

RESENSI BUKU

Judul : **Language Practices Among Children and Youth in Indonesia**
ISBN : 978-981-99-4774-4
Editor : Bernadette Kushartanti & Dwi Noverini Djenar
Penerbit : Springer, 2024, 177 halaman

Maria Tamarina Prawati
Universitas Bina Nusantara
maria.prawati@binus.edu

Buku *Language Practices among Children and Youth in Indonesia* menyajikan sejumlah hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa pada anak-anak dan kaum muda di Indonesia. Seluruh hasil penelitian yang dipublikasikan di buku ini telah dipresentasikan di Universitas Indonesia pada *International Young Scholar Symposium on Humanities* (2017) dan *Asia Pacific Research in Social Sciences and Humanities Conference* (2018). Sebagian besar penulisnya adalah peneliti muda dari Universitas Indonesia yang berkolaborasi dengan pembimbingnya. Secara umum, buku ini dibagi menjadi tiga bagian utama. Bagian pertama membahas struktur narasi oleh anak-anak dan kaum muda, bagian kedua tentang bahasa anak muda dan budaya populer, sedangkan bagian ketiga mengulas perubahan sosial pada bahasa anak-anak Jawa yang dikaitkan dengan tradisi tata krama Jawa.

Bagian pertama buku ini diawali oleh tulisan **Herningtias dan Kushartanti** mengenai perkembangan bahasa anak yang berusia 3—6 tahun. Dalam studi awalnya, Herningtias dan Kushartanti menemukan bahwa anak yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia dapat menggunakan berbagai perangkat gramatikal untuk menciptakan kohesi pada narasinya. Kohesi tersebut bahkan dapat ditemukan pada anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun, meskipun variasi tipenya lebih banyak ditemukan pada anak-anak yang lebih besar. Selanjutnya, **Ferhadija dan Kushartanti** membandingkan kemampuan bernarasi antara anak laki-laki dan perempuan yang berusia 4—6 tahun. Data penelitian mereka menunjukkan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan menggunakan perangkat kohesif secara merata, yaitu mereka dapat menggunakan referensi (*reference*), elipsis, substitusi (*substitution*), dan konjungsi (*conjunction*). Namun, anak laki-laki cenderung menggunakan lebih banyak referensi *dia* serta konjungsi *terus* dan *lalu* dibandingkan anak perempuan. Kompetensi bernarasi pada anak juga dibahas oleh **Puspita dan Kushartanti**, yang menjadikan anak-anak yang berusia 6—9 tahun di Pati, Jawa Tengah, sebagai objek penelitian mereka. Anak-anak ini, yang menggunakan bahasa Jawa di rumah, memproduksi narasi mereka dengan menggunakan perangkat kohesif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (*code mixing*). Namun, perangkat kohesif dalam bahasa Indonesia lebih banyak digunakan. Temuan ini sejalan dengan temuan Sukamto & Kaswanti Purwo (2016), bahwa faktor usia berpengaruh pada perkembangan pemerolehan bahasa Indonesia. Yang terakhir dalam bab pertama ini adalah studi yang dilakukan oleh **Putri dan Yuwono**. Objek penelitian mereka adalah dua orang tunarungu yang menggunakan *Jakarta Sign Language* (JakSL) dalam bernarasi. Untuk kohesi gramatikal mereka menggunakan referensi dan elipsis, sedangkan untuk kohesi leksikal mereka menggunakan repetisi dan kolokasi. Penelitian mengenai bahasa isyarat ini seyogyanya perlu dilanjutkan mengingat belum banyak masyarakat yang memahami penggunaan bahasa isyarat.

Bab selanjutnya dari buku ini memaparkan studi terkait penggunaan bahasa oleh kaum muda. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi menjadi wahana penerapan bahasa yang dominan bagi kaum muda. Seperti yang diulas oleh **Andiani dan Suhardijanto** mengenai penggunaan bahasa pada *adlibs* (iklan yang disampaikan oleh penyiar radio), terjadi banyak pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang bertentangan dengan maksim relevansi. Pelanggaran ini terjadi karena penutur tidak memberikan informasi tambahan pada informasi yang sebelumnya disebutkan. Yang tak kalah menarik adalah studi yang dilakukan oleh **Fauzi dan Puspitorini** yang membahas penggunaan bahasa tulis dalam bahasa Jawa di sosial media oleh penutur bahasa Jawa di Banyumas, Jawa Tengah. Data mereka menunjukkan bahwa terjadi pelanggaran grafem (*graphemic violation*) pada tulisan. Penelitian ini membuktikan bahwa kaum muda cenderung menulis teks dalam bahasa Jawa berdasarkan bunyi dalam bahasa lisan, tanpa memerhatikan sistem ejaan dalam bahasa Jawa yang baku. Gaya bahasa anak muda juga dieksploarasi oleh **Djenar**, yang membahas gaya tulisan dalam literatur remaja (*teenlit*) berbahasa Indonesia yang cenderung mirip dengan bahasa percakapan. Penelitiannya ini memperkuat argumen Djenar (2008) sebelumnya, bahwa pada dasarnya ada kecenderungan peningkatan penggunaan bahasa sehari-hari (*colloquial language*) dalam *teenlit* Indonesia. Gaya bahasa anak muda juga ditelaah oleh **Simatupang dan Muta'ali** yang membahas komentar-komentar kaum muda yang menjadi juri dalam program *The Voice Kids Indonesia*. Dalam komentar-komentar yang diberikan, para juri menggunakan strategi kesopanan karena mereka mempertimbangkan kondisi psikologis anak-anak yang mengikuti acara bakat ini.

Bagian ketiga juga menyajikan ihwal yang menarik, yaitu penyertaan unsur tradisi lokal yang berdampingan dengan unsur modernitas. Penelitian **Untoro dan Rahyono** menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran sosial terkait pemberian nama kepada anak-anak beretnis Jawa di Kediri, Jawa Timur. Pengaruh globalisasi nampaknya mempengaruhi perubahan ini, sehingga nama-nama yang diberikan kepada anak tidak mempresentasikan budaya Jawa tradisional. Masih di lokasi yang sama yaitu Kediri, unsur tradisi dan modernitas juga disandingkan oleh **Erviana, Widhyasmaramurti dan Puspitorini**. Mereka membahas pemahaman anak-anak dalam keluarga Jawa yang berusia 7—12 tahun terhadap *gugon tuhon* (larangan, pantangan, atau petuah) etiket makan yang diwariskan oleh nenek moyang. Penelitian mereka menunjukkan bahwa faktor usia berpengaruh pada pemahaman anak terhadap *gugon tuhon*. Anak-anak kelas 5 (usia 11—12 tahun) cenderung telah memiliki pemahaman yang cukup pada *gugon tuhon* etiket makan, meskipun mereka tidak memercayainya. Nampaknya, seiring bertambahnya usia dan tingkat pendidikan, pemahaman terhadap makna bahasa dan budaya Jawa pada anak-anak ini telah mencapai tingkat *Cognitive Academic Language Proficiency* atau CALP (Cummins, 2008), yaitu pemahaman bahasa yang diperlukan dalam konteks akademik.

Merunut isi buku ini dari bagian pertama hingga ketiga, penggunaan bahasa dijelaskan berdasarkan usia mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa muda tanpa mengesampingkan unsur teknologi, budaya lokal, dan perubahan sosial. Pemerolehan bahasa anak dari berbagai rentang usia, yang dibahas di bagian pertama, memberikan pemahaman bahwa perkembangan bahasa manusia terjadi secara natural dan bertahap. Kekentalan unsur teknologi pada bagian kedua tentunya sangat berkorelasi dengan kondisi terkini, yaitu bahwa bahasa kaum muda tidak lepas dari pengaruh kemajuan teknologi. Selain itu, buku ini juga memberikan pencerahan bagaimana tradisi lokal mulai luntur akibat arus globalisasi. Pemberian nama pada anak cenderung tidak lagi memerhatikan budaya lokal, dan pewarisan tradisi nenek moyang yang sarat dengan makna cenderung diabaikan oleh kaum muda. Buku ini layak dibaca sebagai referensi

bagi kita untuk memahami perkembangan bahasa anak dan kaum muda seiring pertambahan usia dan perubahan sosial.

Daftar Pustaka

- Cummins, J. (2008). BISC and CALP: Empirical and theoretical status of the distinction. Dalam Street, B. & Hornberger, N. H. (eds.). *Encyclopedia of Language and Education*, 2nd Edition, Volume 2: Literacy, 71-83. New York: Springer Science.
- Djenar, D.N. (2008). On the development of a colloquial writing style: Examining the language of Indonesian teen literature. Dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania* 164(2), 238-268.
https://www.researchgate.net/publication/41017128_On_the_development_of_a_colloquial_writing_style_Examining_the_language_of_Indonesian_teen_literature
- Sukanto, K.E., & Kaswanti Purwo, B. (2016). Oral narrative and descriptive proficiency in bilingual children: A case study of Javanese-Indonesian children. *Linguistik Indonesia* 34(1), 85-99.